

# Dua Orang yang Mendirikan Rumah

Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengisahkan sebuah perumpamaan kepada murid-murid-Nya yang dibuat sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan pentingnya melakukan apa yang diajarkan-Nya.

*Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya. (Matius 7:24-27)*



Ada perbedaan yang rinci tentang kisah dari perumpamaan yang sama ini di Injil Lukas:



*Setiap orang yang datang kepada-Ku dan mendengarkan perkataan-Ku serta melakukannya — Aku akan menyatakan kepadamu dengan siapa ia dapat disamakan —, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah: Orang itu menggali dalam-dalam dan meletakkan dasarnya di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun. Akan tetapi barangsiapa mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas tanah tanpa dasar. Ketika banjir melandanya, rumah itu segera rubuh dan hebatlah kerusakannya. (Lukas 6:47-49)*

**KISAH YANG YESUS CERITAKAN**



Lukas, yang menulis untuk orang-orang Kristen non Yahudi, sedikit menyesuaikan perumpamaannya sedemikian rupa sehingga gambarannya menjadi lebih dipahami, sementara teks Matius mencerminkan praktek mendirikan rumah yang dilakukan oleh orang Palestina di abad pertama.

Orang bijak yang mendirikan rumah di versi Matius memastikan rumahnya didirikan di atas batu yang kokoh, sedangkan di versi Lukas orang itu menggali hingga mencapai tanah yang berbatu, kemudian mendirikan fondasi rumah di atas batu tersebut. Kedua-duanya membuat poin yang sama yaitu mendirikan rumah di atas fondasi yang kuat menjadikan rumahnya kokoh. Orang yang mendengarkan perkataan-perkataan Yesus dan melakukannya, ia sama seperti orang yang mendirikan rumah itu.

Orang kedua yang mendirikan rumah tidak menggali hingga ke bagian tanah yang berbatu dan sebaliknya memilih cara yang lebih mudah, mendirikan pada permukaan tanpa fondasi yang kokoh. Lukas mengatakan orang yang kedua mendirikan rumahnya tanpa fondasi. Matius membuat poin yang sama dengan mengatakan bahwa rumah tersebut didirikan di atas pasir.

Setelah selesai, kedua rumah ini akan terlihat sama, dan dalam kondisi yang normal, orang tidak dapat melihat perbedaannya. Tetapi ada perbedaannya! Pada zaman bangsa Palestina abad pertama, kebanyakan rumah didirikan pada waktu musim panas supaya tidak bekerja di udara terbuka ketika musim hujan. Musim panas udara sangat panas, dan menggali untuk menempatkan fondasi pada waktu itu sulit. Tetapi kerja keras itu penting untuk mendirikan rumah yang akan berdiri dengan kokoh.





Perbedaan antara kedua rumah itu akan terlihat ketika hujan turun. Musim hujan di Israel adalah pada waktu pertengahan bulan Oktober hingga Maret, curah hujan paling banyak terjadi di bulan Januari. Apabila curah hujan sangat deras, air dapat mengalir sangat deras dari bukit dan gunung, sehingga menyapu segala sesuatu yang dilaluinya.

Yesus mengacu kepada situasi yang demikian ketika Dia mengatakan, “turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya.” Hujan lebat yang disertai dengan angin dan banjir melanda rumah yang berdiri di atas batu, tetapi rumah itu tetap kokoh. Rumah yang tidak mempunyai dasar rubuh. Kedua rumah tersebut sama-sama dilanda hujan, angin, badai, dan banjir; tetapi hanya yang berdiri pada fondasi yang kokoh yang tetap berdiri dan tidak rusak.

Lukas menempatkan fokus pada banjir, dan banjir melanda rumah itu dan menyebabkan kerusakan. Perkataan-perkataan yang memberi gambaran ini mungkin lebih dipahami oleh orang-orang yang menjadi target pembacanya, yang tinggal di luar Israel dan yang lebih terbiasa dengan sungai yang meluap dan menyebabkan banjir. Dalam kedua kasus ini, rumah yang tidak mempunyai fondasi rubuh.





Ketika mengisahkan perumpamaan ini, Yesus menantang para pendengar-Nya dengan pilihan: mendengarkan dan mengabaikan, atau mendengarkan dan menjalankannya.

Dengan cara yang sama yaitu menggali ke tanah yang berbatu dan mendirikan fondasi adalah pekerjaan yang sulit di zaman Palestina abad pertama, mendengarkan ajaran Yesus dan menerapkannya setiap hari membutuhkan usaha besar. Adalah kerja keras untuk menjalankan hidup dengan ajaran-ajaran Kristus, tetapi diperlukan jika kita berekspektansi untuk menjadi kuat dan dewasa dalam iman kita dan mampu menahan badai kehidupan. Jika kita membuat komitmen dan beruaha untuk mendengar dan melakukan apa yang Dia ajarkan, maka kita akan menjadi seperti orang bijak yang rumahnya berdiri dengan kokoh.

Sebagaimana saudara Yesus, Yakobus menulis:

*Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja. (Yakobus 1:22)*

[www.freekidstories.org](http://www.freekidstories.org)

All art is AI-generated. Text adapted from the series "[The Stories Jesus Told](#)"